

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berakar dari kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu "*buddayah*," yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*," yang berarti budi atau akal. Istilah ini merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pemikiran dan intelektualitas manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan dikenal sebagai "*culture*," yang berasal dari kata Latin "*colere*," yang berarti mengolah atau melaksanakan. Agama serta sistem kepercayaan lainnya biasanya terjalin erat dengan kebudayaan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, agama disebut "*religion*," yang berasal dari bahasa Latin "*religare*," yang berarti "menambatkan," dan merupakan komponen penting dalam kebudayaan, memainkan peranan yang signifikan dalam sejarah umat manusia. Budaya mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, moral, hukum, dan kebiasaan.

Semua elemen ini saling berinteraksi dan membentuk identitas suatu komunitas, sehingga menghasilkan warisan budaya yang kaya dan beragam.¹

Sehingga dalam Tradisi itu dapat memunculkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

¹ Clifford Geertz, *Agama dan Sistem Kebudayaan* (New York: IRCiSoD, 1996).

Tradisi merupakan kebersamaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan atau adat yang dilakukan ke generasi-generasi dalam masyarakat. Tradisi seringkali mencakup upacara-upacara seperti *Rambu Solo'* dilakukan sebagai penghormatan terakhir kepada yang sudah meninggal.

Dalam kamus antropologi, tradisi diartikan sebagai adat atau tradisi yang menyinggung praktek-praktek magis-religius yang sudah mendarah daging dalam cara hidup masyarakat setempat. Praktik-praktik ini mengandung hukum, norma, nilai-nilai budaya, dan peraturan yang saling terkait yang pada akhirnya menjadi aturan formal. Mengumpulkan dan mengintegrasikan setiap konsep yang terdapat dalam kerangka budaya suatu kebudayaan untuk mengatur perilaku sosial.² Sehingga dalam tradisi ini saling berhubungan dengan nilai, norma dan kepercayaan untuk membentuk suatu sistem budaya yang berfungsi sebagai panduan bagi Masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga identitas serta kelangsungan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya.

B. Aluk Rambu Solo'

Rambu Solo' adalah istilah yang memiliki makna yang sangat mendalam dalam budaya Toraja. Berdasarkan kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Van Der Veen, istilah ini terdiri dari dua kata: "*Rambu*," yang berarti *asap*, dan "*Solo'*," yang merujuk pada persembahan untuk orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, *Rambu Solo'* dapat diartikan sebagai semua bentuk persembahan yang diberikan demi keselamatan arwah orang yang telah tiada. Asap yang dihasilkan dari beragam persembahan tersebut

² Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

dianggap sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara pemakaman serta ritual keagamaan di kalangan masyarakat Toraja.

Hal ini mencerminkan betapa besar penghormatan masyarakat Toraja terhadap orang yang telah meninggal dan keyakinan mereka mengenai adanya kehidupan setelah mati.³ Dalam karya Y.A. Sarira, terdapat penjelasan yang mendalam tentang konsep "*Aluk Rambu Solo*," yang juga dikenal sebagai "*Aluk Rante Matampu*." Istilah "*Rampe*" diartikan sebagai sebelah atau bagian, sedangkan "*Matampu*" mengacu pada arah Barat, yang menunjukkan bahwa upacara ini dilaksanakan di sisi barat rumah atau tongkonan.

Pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan ketika matahari mulai terbenam, menandai momen yang penuh makna dan simbolis dalam tradisi tersebut. Penjelasan ini menunjukkan betapa pentingnya posisi dan waktu dalam konteks budaya, di mana setiap elemen memiliki arti dan tujuan tertentu dalam rangkaian upacara.⁴ Dalam buku Tandilintin menyatakan bahwa dalam konteks kepercayaan masyarakat Toraja, khususnya terkait dengan upacara *Aluk Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu'*, terdapat tradisi yang sangat kaya dan mendalam. Di Tana Toraja, upacara penguburan dan ritual kematian sangat erat kaitannya dengan kepercayaan *Aluk Todolo*. Bagi individu yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang terikat oleh *adat*, proses pemakaman harus dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang diatur oleh *adat* dan *tradisi* yang berlaku, mencerminkan kehidupan serta status sosial dari orang yang telah meninggal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran adat

³ J Tammu dan Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2016), 87.

⁴ Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 87.

dalam menghormati dan memperingati orang yang telah berpulang, serta menjaga hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada.⁵

Di dunia ini manusia lahir, dewasa, kawin, menua dan kembali ke asalnya didunia atas yaitu langit. Di dalam dunia ini manusia harus berusaha mengusahakan untuk mengupayakan kesejahteraannya dan mengumpulkan harta untuk dinikmati bersama dalam hidup dan dijadikan bekal ke dunia asal. Oleh karena itu seseorang yang meninggal dengan tidak melakukan upacara korban persembahan ataupun jika jumlah korbannya tidak mencukupi yang semestinya, ia akan dianggap kekurangan bekal ke dunia sana dan keluarga yang ditinggalkan tidak dapat memperoleh berkat. Oleh sebab itu Kobong mengatakan bahwa “pelaksanaan *Aluk* khususnya di *Rambu Solo'* sangat diperhatikan.”⁶

Dalam *aluk* diyakini bahwa ketika manusia mati, ia tetap dianggap masih hidup sebelum ritus *Rambu Solo'* dilaksanakan. Itulah sebabnya seorang yang telah meninggal dianggap sebagai *to makula'* yang dapat berarti hanya sekedar sakit. Seseorang barulah dianggap mati bila “beralihnya seseorang dari dunia yang nyata ini ke dunia seberang sana.”⁷ Peralihan itu diadakan ketika acara *ma'popenulu sau'* di Tongkonan (rumah pusaka sang leluhur orang toraja) sebagai simbol bahwa orang yang meninggal itu memasuki peralihan ke dunia seberang dan sebagai tanda acara pemakaman akan dimulai.

Pada upacara pemakaman, seseorang yang telah meninggal harus mendapatkan perawatan dan perlakuan yang sama seperti saat merawat orang yang masih hidup. Hal ini

⁵ L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Rantepao: Lembaga Kajian dan Penelitian Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014), 91.

⁶ Theodorus Kobong, *Manusia Toraja* (Tangmentoe: Pusbag Gereja Toraja, 1984), 43.

⁷ Gabriel W.Allolinggi, “Dibalik Kematian” (UKI Toraja, 2017), 31.

mencakup pemberian segala keperluan yang akan digunakan oleh roh si mati dalam alam gaib atau di tempat yang dikenal sebagai puya, yaitu lokasi bersemayamnya roh menurut kepercayaan *Aluk Todolo*. Sebagai bagian dari tradisi ini, *Aluk Todolo* meyakini bahwa individu harus berusaha mengumpulkan kekayaan sebanyak mungkin selama masa hidup mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sisa harta yang ada dapat digunakan untuk membiayai upacara pemakaman, sehingga dapat melaksanakan ritual tersebut dengan jumlah korban yang banyak, sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada si mati dan untuk memastikan perjalanan roh mereka ke alam yang lebih baik.⁸

Sangat penting untuk diperhatikan bahwa upacara *Rambu Solo'* menyimpan beragam makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. *Adat Rambu Solo'* mencakup serangkaian upacara yang dilaksanakan untuk menghormati dan mengenang para almarhum. Secara harfiah, istilah *Aluk Rambu Solo'* berarti ketentuan-ketentuan terkait dengan asap yang menurun, yang melambangkan ritual persembahan (asap) kepada roh-roh yang telah pergi. Upacara ini dilaksanakan setelah pukul 12.00 siang, saat matahari mulai merendah di ufuk barat, menandai transisi antara kehidupan dan kematian. Selain itu, *Aluk Rambu Solo'* juga dikenal dengan sebutan *Aluk Rampe Matampu'*, yang menunjukkan kompleksitas dan kekayaan budaya dalam tradisi ini. Setiap elemen dalam upacara ini mengandung simbolisme yang mendalam, mencerminkan hubungan antara dunia fisik dan spiritual serta pentingnya menghormati leluhur dalam masyarakat.

⁸ Andarias Kabangnga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 17.

Sehingga menjadi pertanyaan mengapa *Rambu Solo'* menarik banyak orang yang kemungkinan karena sifat kuno, upacara-upacara. *Adat Rambu Solo'* ditandai oleh adanya kesadaran bahwa setiap manusia dalam persekutuan masyarakat. Tingkatan dalam prosesi upacara *ritus Rambu Solo* ditentukan oleh stratifikasi sosial dan nilai-nilai sosial yang merupakan produk dari budaya itu sendiri.

Karena ini merupakan ritual kematian yang sebenarnya, maka *Rambu Solo'* sendiri' merupakan tradisi yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat Toraja. Sebab *ritual Rambu solo'* cukup mahal hal itu hanya akan terjadi jika keluarga almarhum menyetujuinya berdasarkan kemampuannya.⁹ Sehingga sebelum dimulainya tradisi dalam *rambu solo'* maka keluarga dari yang diupacaran tersebut melaksanakan kegiatan yaitu *Manglamun Karopi'*. *Manglamun Karopi'* ini dilakukan sebagai tanda bahwa tradisi itu akan dimulai sehingga peti tempat penyimpanan jenazah itu akan dikubur terlebih dahulu.

Tahapan upacara *Rambu Solo'* memegang peranan penting sebelum dimulainya proses pemakaman. Dalam konteks ini, pihak keluarga akan menyampaikan ungkapan seni yang sarat makna sebagai bentuk belasungkawa dan kepedulian terhadap mereka yang sedang berduka. Praktik tradisional ini mencakup berbagai elemen budaya, antara lain *parade kerbau* yang dikenal sebagai *mattammu tedong*, pertunjukan musik daerah yang menggugah suasana, *adu kerbau* atau *ma'pasilaga tedong* yang menambah nuansa upacara, serta penyembelihan kerbau sebagai simbol penghormatan dan pengorbanan. Setiap elemen ini tidak hanya memperkaya makna upacara, tetapi juga menguatkan ikatan sosial dan

⁹ Guruh Ryan Aulia dan Sitti Syakirah Abu Nawas, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja," *Jurnal Ushaluddin* Vol 23, no. 2 (2021).

emosional dalam komunitas, menciptakan ruang bagi keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama dalam menghadapi kehilangan.

C. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Istilah "teologi" memiliki asal-usul dari dua kata dalam Bahasa Yunani, yaitu "*theos*" dan "*logos*". Kata *theos* diartikan sebagai "Allah" atau "ilahi," sementara *logos* berarti "perkataan," "firman," atau "wacana." Oleh karena itu, makna dari istilah teologi dapat dipahami sebagai "wacana ilmiah yang mengkaji tentang Allah atau dewa-dewa." Teologi berperan sebagai disiplin yang mengeksplorasi konsep, sifat, dan hubungan Allah dengan ciptaan-Nya, serta memberikan penjelasan tentang pemahaman religius dan spiritual yang menjadi dasar bagi berbagai tradisi keagamaan.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "teologi" dijelaskan sebagai pengetahuan tentang ketuhanan yang mencakup sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada-Nya, serta agama secara umum, terutama yang berasal dari kitab-kitab suci. Oleh karena itu, terdapat sejumlah unsur penting dalam disiplin ilmu teologi yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa teologi Kristen tidak akan dapat dianggap sah tanpa keyakinan bahwa Allah berinteraksi dan menyampaikan firman-Nya secara khusus melalui Yesus Kristus, yang merupakan penggenapan dari perjanjian-Nya dengan umat Israel. Teologi kontekstual merupakan cabang ilmu yang secara sadar melakukan penelaan terhadap ajaran Kristen agar dapat menjadi relevan di Tengah konteks-konteks yang berbeda.¹¹

¹⁰ B.F Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 17.

¹¹ Y. Tomatala, *Teologi Kontektualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

Sama halnya dengan Stephen B. Bevans mengemukakan atau menjelaskan 6 model teologi kontekstual, sebagai berikut:

1. Model Terjemahan

Merupakan penekanan pewartaan injil yang hakiki dan tidak akan berubah, sifatnya abadi atau adi-kontestual.¹² Model ini secara khusus yang membuat model ini menjedai terjamahan ialah penekanan-Nya pada pewartaan injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah. Terjemahan yang berhasil menangkap jiwa dari teks bisa disebut terjamahan yang baik dan sebuah tanda yang jelas atas penguasaan sebuah bahasa apabila kita mampu memahami lelucon dalam bahasa tersebut.

Kunci dari model terjemahan ini adalah pewartaan hakiki agama Kristen bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual. Langkah pertama dalam kontekstualisasi sebuah doktrin atau praktik Kristen tertentu adalah melepaskan dari bungkusan-bungkusan budanya.

Pada akhirnya Injil adalah hakim atas semua konteks, walaupun Injil itu berupaya bekerja dan di dalam sebuah konteks. Model terjemahan memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa agama Kristen memang memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada dunia ini dan bahwa pewartaannya sungguh-sungguh mampu membawa terang dan damai kepada dunia yang gelap dan bermasalah ini.¹³

2. Model Antropologis

¹² Bennett Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 68.

¹³ Ibid., 73.

Hal penting dalam model ini yakni pemahaman bahwa agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang pribadi manusia dan kesempurnaannya. Nilai-nilai kebaikan *antropos*, pribadi manusia. Model ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama pada penekanan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.

Dari kenyataan yang ada pada manusia kita dapat memelihara pewahyuan Allah, bukan suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah melainkan di dalam kepemilikan budaya itu sendiri dalam liku-liku manusia yang merupakan unsur konstitutif dari keberadaan kontekstual. Secara umum tolak ukur model antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia entah sekuler atau religius.¹⁴

Model antropologis memiliki konsekuensi lebih sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lebih dalam ihwal pengungkapan iman. Hal yang menjadi kekuatan bagi model antropologis berasal dari kenyataan bahwa realita manusia dengan sangat sungguh-sungguh. Keuntungan dari model ini memungkinkan orang agar dapat melihat agama Kristen dalam suatu terang yang baru lagi.¹⁵

3. Model Praktis

Model praktis sering disebut sebagai cara berteologi lebih baru model ini biasanya diserupakan dengan apa yang disebut-sebut sebagai model teologi

¹⁴ Ibid., 96.

¹⁵ Ibid., 106.

pembebasan, bahkan sudah mulai digunakan dalam ilmu cabang teologi praktis. Model praksis adalah suatu cara berteolog yang terbentuk dari pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif. Model ini juga menyangkut pemindahan makna dan memberi sumbangsi kepada rangkaian perubahan sosial, dan dengan demikian tidak menimbah ilhamnya dari teks-teks klasik atau tingkah laku klasik tetapi dari realitas-realitas masa kini dan peluang-peluang masa depan.¹⁶

Pandangan kunci dari model praksis adalah wawasan bahwa tingkat mengetahui yang paling tinggi ialah melakukan secara benar dan bertanggung jawab. Model praksis menegaskan bahwa teologi merupakan sebagai proses "iman yang mencari tindakan yang benar". Model praksis memberikan ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial.

Dalam beberapa hal model ini mengangkat situasi konkret secara lebih sungguh-sungguh daripada model-model yang lain. Model praksis membenarkan pembenahan kepada suatu teologi yang sudah sangat umum dan berlagak mau berlaku secara universal. Titik praktis tidak menggantikan kegiatan berpikir, perbuatan tidak menggantikan kata-kata, tetapi memastikan bahwa kegiatan berpikir itu berakar dalam keberadaan dan pengaruh komitmen dan transformasi atasnya.¹⁷

4. Model Sintetis

Menyeimbangkan wawasan dari ketiga model sebelumnya

¹⁶ Ibid., 127.

¹⁷ Ibid.

merupakan upaya yang dilakukan oleh model sintesis. Dengan serentak menjangkau wawasan-wawasan dari konteks-konteks orang lain, pengalaman-pengalaman mereka, kebudayaan-kebudayaan mereka serta berfikir mereka. Model sintesis bisa dikatakan sebagai model jalan tengah, model sintesis baik/maupun Tidak mudah untuk menjaga keutuhan pewartaan tradisional, sementara pada saat yang sama mengakui pentingnya ihwal untuk mengindahkan semua segi konteks secara sungguh-sungguh. Model sintesis tidak memiliki makna yang analog dengan karet sintesis atau karir permata sintesis. Dikatakan berciri sintesis karena karena setiap model adalah kasus yang dikonstruksi secara artifisial.

Para praktis model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang unik dan juga unsur-unsur yang dimiliki bersama dengan kebudayaan-kebudayaan atau konteks-konteks yang lain. Para praktis model sintesis juga beranggapan bahwa pada saat manusia saling berdialog disitulah terjadi pertumbuhan manusiawi yang sejati. Dikatan bahwa jantung hati yang dipaparkan Schreier adalah dialog antara kebudayaan dan tradisi dan memiliki satu dampak pembaruan yang timbal balik pada kedua mitra yang berdialog. Ketika kita melihat model sintesis barangkali sisi paling kuat dari model ini adalah posisi metodologisnya yang mendasar yakni keterbukaan dialog.¹⁸

5. Model Transcendental

¹⁸ Ibid., 164.

Model transcendental berhubungan dengan kontekstualisasi teologi. Model transcendental ini menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi kontekstual bukanlah ihwal mengumpulkan teks tertentu melainkan ihwal yang menghiraukan kebergiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melmpai dirinya. Kata transcendental mengacu pada metode tra nsendental yang dipelopori oleh Immanuel Kant.

Model transendental menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam sebuah proses yang mengenal realitas.satu pengadaian yang mendasar dari model transendental ialah bahwa kita mulai berteologi secara kontekstual bukan dengan memusatkan perhatian pada hakikat atau intisari pewartaan injil atau tradisi yang sejenisnya,bukan juga dengan berupaya mengadakan tematisasi atau menganalisis konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa dalam konteks tersebut.¹⁹

Model transesndental memberi begitu banyak penekanan pada autentitas seorang subjek yang berupaya mengungkapkan pengalaman sebagai seorang pribadi beriman dan berpribadi yang hidup dalam suatu konteks tertentu. Model transendental dapat dikatakan berkarya melalui sebuah metode serentak yang berciri simpati dan antipati.

Penekanan model ini tertuju pada teologi ssebagai aktivitas dan proses dan bukan teologi sebagai suatu isi atau kandungan tertentu,secara tepat mendasarkan bahwa teologi bukan ihwal menemukan jawaban-jawaban yang tepat yang ada dalam

¹⁹ Ibid., 191.

bidang transkultural tertentu, melainkan perkara pencarian secara sekarang dan penuh gairah akan autensitas dari ungkapan jati diri agama dan budaya seseorang.²⁰

6. Model Budaya Tandingan

Model Budaya Tandingan merupakan model terakhir, di mana injil adalah sebuah budaya tandingan yang baik, pesan kekristenan dapat digunakan untuk menantang hal-hal yang berifat kontekstual.²¹ Pusat perhatian model budaya tandingan ini adalah keseriusannya mengindahkan konteks. Model ini menyadari bagaimana sejumlah konteks merupakan antitesis terhadap Injil yang harus ditantang oleh daya pembebasan dan penyembuhan Injil.

Para penganut Model Budaya Tandingan bahwa apabila Injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka hal ini harus dilakukan, dalam artian bahwa kebudayaan itu sendiri bukanlah suatu keburukan atau kejahatan namun bagaimanapun juga harus diakui bahwa sebagai hasil karya manusia untuk melawan dan melecehkan aturan pencipta dunia.

Model ini juga dapat disebut sebagai model perjumpaan atau keterlibatan. Model ini sungguh-sungguh mengindahkan semangat profetis yang menubuatkan kebenaran dalam konteks dan kadang kala berhadap-hadapan dengan "budaya kematian". Model ini juga bisa disebut *model profetis*. Para praktis model ini lebih memilih istilah budaya tandingan guna melukiskan model ini, jenis kekristenan yang mereka ajukan. Model budaya tandingan menekankan pentingnya praktik-praktik kristen membaca kitab suci

²⁰ Ibid., 199.

²¹ Ibid., 239.

(khususnya secara bersamaan), memberi tumpangan (khususnya kepada orang-orang asing), terlibat dalam doa bersama, merayakan baptis dan rekonsiliasi, merayakan ekaristi, menghormati hari sabat sebagai cara untuk menawarkan "arti kiblat dan tujuan" di dalam jemaat dan di tengah lingkungan sekitarnya.²²

Dengan demikian, dalam kerangka perspektif antropologis ini, Kitab Suci dan tradisi tetap dihargai; akan tetapi, makna yang terkandung di dalamnya lebih dipahami sebagai hasil dari pengembangan teologi yang sangat kontekstual, yang lahir dalam lingkungan dan kondisi sosial yang spesifik. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong pemahaman teologi yang lebih kaya dan relevan dengan realitas budaya yang ada.

Teologi dapat dipahami sebagai sebuah proses meditasi yang mendalam tentang iman, yang bersumber dari dua pilar utama, yaitu tradisi dan Alkitab. Kedua sumber ini, atau yang sering disebut sebagai *locus theologicus*, memiliki sifat yang tetap dan tidak berubah, berada di luar pengaruh konteks budaya serta interpretasi yang terpengaruh oleh perjalanan sejarah. Ketika legitimasi terhadap lokasi teologi lainnya, seperti pengalaman manusia saat ini, diakui dan diperhitungkan, maka teologi yang dihasilkan akan dikenal sebagai teologi kontekstual. Dalam hal ini, jika teologi memperlakukan Kitab Suci dan tradisi sebagai elemen tambahan yang berinteraksi dengan budaya, sejarah, dan cara berpikir modern, maka pendekatan teologi tersebut juga dapat digolongkan sebagai teologi kontekstual. Dengan demikian, teologi

²² Ibid., 232.

kontekstual tidak hanya bertujuan untuk memahami iman secara mendalam, tetapi juga berusaha mengaitkan ajaran-ajaran religius dengan realitas dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Stephen B. Bevans mendefinisikan model antropologis dalam dua konteks yang berbeda. Pertama, model ini disebut antropologis karena ia berfokus pada nilai dan kebaikan manusia sebagai antropos. Dalam hal ini, pengalaman manusia yang dipengaruhi oleh, tetapi juga terwujud dalam, kebudayaan, perubahan sosial, serta lingkungan geografis dan historis dipandang sebagai kriteria penilaian fundamental untuk menentukan keaslian suatu pengungkapan kontekstual. Dalam setiap individu, masyarakat, dan lokasi sosial serta budaya, Allah menunjukkan kehadiran ilahi-Nya.

Oleh karena itu, teologi tidak semata-mata tentang mengaitkan pewartaan yang berasal dari luar tak peduli seberapa tinggi nilai budaya atau konteksnya dengan situasi tertentu. Dengan demikian, kaidah utama dalam pengungkapan religius adalah bahwa hal tersebut sering kali terjadi secara mendadak dan tidak terduga.²³

Mengacu pada ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam bidang antropologi, kedua model yang dibahas ini dapat dikatakan bersifat antropologis. Arti lain dari model antropologis ini mengisyaratkan bahwa penekanan utama dalam pendekatan ini, terutama dalam teologi kontekstual, adalah pada kebudayaan. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks budaya yang melatarbelakangi suatu

²³ Ibid., 97.

komunitas dalam membangun dan mengembangkan teologi yang relevan dan berdampak.

Oleh karena itu, fokus utama dari model ini adalah memahami jati diri budaya, yang mengintegrasikan semua elemen tersebut ke dalam suatu kerangka pemikiran yang lebih luas. Dengan demikian, proses ini tidak hanya menjadikan iman sebagai pusat, tetapi juga menjadikannya relevan dalam konteks kebudayaan yang lebih luas.²⁴ Model ini, lebih dari model-model lainnya, memusatkan perhatiannya mengenai legitimasinya sebagai tempat wahyu ilahi dan berfungsi sebagai sumber (lokus) teologi yang sebanding dengan Alkitab dan Tradisi, dua sumber lainnya.²⁵

Para praktisi model antropologis berpendapat bahwa meskipun penerimaan agama Kristen dapat menghadapi tantangan di dalam konteks budaya tertentu, agama Kristen tidak akan mengubah kebudayaan tersebut secara radikal. Mereka menekankan bahwa interaksi antara agama Kristen dan budaya lokal lebih bersifat adaptif, di mana unsur-unsur budaya yang ada dapat tetap dipertahankan dan diintegrasikan dengan ajaran agama. Dalam banyak kasus, agama Kristen malah dapat berfungsi sebagai katalis untuk memperkaya dan memperluas pemahaman serta praktik budaya, tanpa harus menggantikan nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Model antropologis melihat adanya keuntungan timbal balik bagi kebudayaan tertentu maupun agama Kristen pada umumnya.

²⁴ Ibid., 98.

²⁵ Ibid., 99.

Sebuah teologi yang berpusat pada penebusan, walaupun ia boleh saja mengkaui factor-factor kontekstual, namun secara metodologis ia tidak memberi cukup ruang bagi factor-faktor dalam proses berteologi yang actual. Pendekatan antropologi didasarkan pada gagasan bahwa penciptaan itu baik, atau mengutip Gerard Manley Hopkins, ciptaan “yang dipenuhi oleh kemuliaan dan keagungan Allah”. Memang orang-orang yang menggunakan model antropologis seringkali jatuh kedalam sikap ekstrem, namun pada jantung hati model ini terletak sakramentalisme yang kuat yang mencirikan pemikiran katolik yang benar.²⁶

Model antropologis berupaya memahami kebudayaan tertentu sebagai entitas yang unik dan khas. Penekanannya terletak pada keunikan setiap kebudayaan, bukan pada persamaan yang dimiliki dengan kelompok-kelompok kebudayaan lainnya. Dalam pendekatan ini, terdapat penilaian yang lebih mendalam terhadap ciri-ciri spesifik yang membedakan satu kebudayaan dari yang lain, sehingga memperkaya pemahaman tentang identitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, model ini juga cenderung untuk mengurangi ketergantungan pada wawasan dan tradisi dari kebudayaan lain dalam proses pengungkapan iman.²⁷

Kekuatan model antropologi berasal dari pemeriksaan yang atau kenyataan terhadap realitas manusia. Ia menegaskan kebaikan seluruh ciptaan dan betapa dunia itu benar-benar dikasihi sehingga Allah mengutus Putra-Nya yang tunggal (Yoh 3:16).²⁸

²⁶ Ibid., 101.

²⁷ Ibid., 103.

²⁸ Ibid., 106.

Wawasan yang dapat kita peroleh dari model antropologis adalah pentingnya bagi seorang teolog untuk memulai refleksinya dari konteks di mana iman benar-benar berakar dan berkembang, yaitu di tengah kehidupan nyata umat. Dalam realitas dunia yang kompleks ini, yang terjalin dengan beragam sejarah, kebudayaan, dan bahasa tertentu, di situlah Allah hadir dan berbicara. Ini menggarisbawahi bahwa pemahaman teologis tidak dapat terlepas dari realitas sosial dan budaya yang mengelilinginya, melainkan harus terhubung erat dengan pengalaman hidup umat

Sebagai hasilnya, individu yang telah menghayati dan mendalami iman Kristen akan melihat manusia serta kebudayaannya melalui perspektif yang lebih positif dan konstruktif. Mereka tidak hanya akan berupaya untuk memahami, tetapi juga mencari elemen-elemen dalam kebudayaan di sekitar mereka yang dapat memperkaya dan mengembangkan spiritualitas mereka. Pendekatan ini sangat penting, karena kebudayaan itu sendiri merupakan manifestasi dari pewahyuan Allah. Melalui kebudayaan, umat beriman diberikan kesempatan untuk mengalami dan menikmati hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, dalam konteks sosial dan budaya yang mereka jalani.²⁹

Bevans menegaskan bahwa apabila kekristenan bersikap menentang konteks, maka sikap tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah kecurigaan yang menunjukkan bahwa ajaran tersebut tidak berasal dari Allah. Sebaliknya, hal ini lebih mencerminkan suatu kecenderungan dan perspektif kontekstual yang berasal dari

²⁹ *Rumusan Pengakuan Gereja Toraja BAB VII* (Rantepao: Gereja Toraja, n.d.).

budaya Barat, yang berusaha untuk memaksakan nilai-nilai mereka kepada budaya lain. Dengan demikian, tindakan tersebut berpotensi mengabaikan kekayaan dan keragaman budaya yang ada, serta menafikan keunikan pengalaman spiritual yang ada di berbagai belahan dunia.³⁰

³⁰ Bennett Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.